



**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG
(STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2020)**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Selviana Ayu Ningsih

0221 17 101

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG
(STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2020)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,
MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)



(Handwritten signature)

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG
(STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2020)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jum'at, tanggal 22 April 2022

Selviana Ayu Ningsih

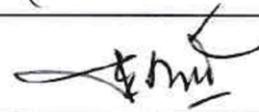
0221 17 101

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE,
MSi, CMA, CAPM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CFA., CA., CFE)



Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selviana Ayu Ningsih

NPM : 0221171010

Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



Selviana Ayu Ningsih
022117101

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Tahun
2022 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau peninjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SELVIANA AYU NINGSIH. 022117101. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). Di bawah bimbingan : JOKO SUPRIYANTO dan AMELIA RAHMI. 2022.

Pajak bagi perusahaan memegang peran yang sangat penting, karena bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga sebisa mungkin perusahaan membayar pajak serendah mungkin. Struktur modal dan profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beban pajak perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. (2) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. (3) Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan. Unit analisis yang diteliti adalah organization dengan jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil struktur modal tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Artinya, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi adanya praktik penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah terhadap pengelolaan beban pajak. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu struktur modal dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Kata Kunci : Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pajak Penghasilan Badan

PRAKATA

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkat dan karunia-Nya, dan tak lupa shalawat serta salam kehadirat Nabi Muhammad SAW, atas kehendak Allah SWT pula penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020)”**.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun segi ilmiah yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis agar bisa menjadi lebih baik.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, perkenankan penulis untuk menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan dan kelancaran.
2. Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CFrA., CA., CFE. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
5. Amelia Rahmi, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
6. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat bagi penulis.

7. Seluruh Karyawan Perpustakaan, Staff Tata Usaha dan Pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
8. Kedua Orang tua tercinta, yang senantiasa mendukung dari segi moril dan materil serta mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti dari kalian.
9. Untuk adik tercinta dan seluruh keluarga besar yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman kelas C Akuntansi dan Konsentrasi Akuntansi Perpajakan angkatan 17 yang telah memberikan pengalaman dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Untuk sahabat WTC Squad terima kasih atas dukungan dan doanya untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman RMC (Rahayat Muda Cihideung) yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan doanya.
13. Teruntuk kakak kelas saya yang telah membantu mengarahkan dan memberikan pengetahuan, ilmu, dan pengalamannya kepada penulis.
14. Seluruh teman-teman mahasiswa Universitas Pakuan Bogor yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian proposal penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, Maret 2022

Penulis,

Selviana Ayu Ningsih

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN HAK CIPTA..... | iv |
| LEMBAR HAK CIPTA | v |
| ABSTRAK | vi |
| PRAKATA..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah | 7 |
| 1.2.1. Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.2.2. Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.3.1. Maksud Penelitian | 10 |
| 1.3.2. Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.4.1. Kegunaan praktis..... | 11 |
| 1.4.2. Kegunaan Akademis | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1. Struktur Modal | 12 |
| 2.1.1. Pengertian Struktur Modal | 12 |
| 2.1.2. Komponen Struktur Modal | 12 |
| 2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal | 12 |
| 2.1.4. Pengukuran Struktur Modal | 14 |
| 2.2. Profitabilitas | 16 |
| 2.2.1. Pengertian Profitabilitas | 16 |
| 2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas..... | 16 |

| | |
|---|----|
| 2.2.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas | 17 |
| 2.3. Pajak | 19 |
| 2.3.1 Fungsi Pajak | 20 |
| 2.3.2 Sistem Perpajakan | 21 |
| 2.4. Pajak Penghasilan..... | 21 |
| 2.4.1. Subjek Pajak Penghasilan | 21 |
| 2.4.2. Objek Pajak Penghasilan..... | 22 |
| 2.4.3. Pajak Penghasilan Badan | 23 |
| 2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran..... | 24 |
| 2.5.1. Penelitian Sebelumnya | 24 |
| 2.5.2. Kerangka Pemikiran..... | 30 |
| 2.6. Hipotesis Penelitian | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1. Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian | 34 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian | 35 |
| 3.4. Operasionalisasi Variabel..... | 35 |
| 3.5. Metode Penarikan Sampel..... | 37 |
| 3.6. Metode Pengumpulan Data | 39 |
| 3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 45 |
| 4.1. Hasil Pengumpulan Data | 45 |
| 4.1.1. Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 | 46 |
| 4.1.2. Data <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 | 48 |
| 4.1.3. Data Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020..... | 50 |
| 4.2. Statistik Deskriptif..... | 51 |
| 4.3. Analisis Asumsi Klasik | 52 |
| 4.3.1. Uji Normalitas | 53 |
| 4.3.2. Uji Multikolinieritas | 54 |

| | |
|---|----|
| 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas | 55 |
| 4.3.4. Uji Autokorelasi | 56 |
| 4.4. Analisis Regresi Linier Berganda | 57 |
| 4.5. Analisis Uji Hipotesis..... | 58 |
| 4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 58 |
| 4.5.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)..... | 59 |
| 4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 60 |
| 4.6. Bahasan Perumusan dan Tujuan Penelitian..... | 61 |
| 4.6.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang | 61 |
| 4.6.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang .. | 62 |
| 4.6.3. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Terutang..... | 63 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| 5.1. Simpulan..... | 64 |
| 5.2. Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 69 |
| Lampiran | 70 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya..... | 24 |
| Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020..... | 37 |
| Tabel 2.3. Kriteria Penarikan Sampel | 38 |
| Tabel 3.3. Kriteria Sampel Penelitian | 39 |
| Tabel 3.4. Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Menjadi Objek Penelitian..... | 39 |
| Tabel 4.1. Tabel Rekonsiliasi Sampel..... | 45 |
| Tabel 4.2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)..... | 47 |
| Tabel 4.3. <i>Return on Assets</i> (ROA)..... | 49 |
| Tabel 4.4. Pajak Penghasilan Badan (PPh) | 50 |
| Tabel 4.5. Hasil Statistik Deskriptif..... | 51 |
| Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i> | 53 |
| Tabel 4.7. Uji Multikolinieritas | 55 |
| Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Spearman's rho</i> | 55 |
| Tabel 4.9. Uji Autokorelasi..... | 56 |
| Tabel 4.10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda..... | 57 |
| Tabel 4.11. Uji Koefisien Determinasi | 58 |
| Tabel 4.12. Uji Signifikansi Parsial | 59 |
| Tabel 4.13. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 60 |
| Tabel 4.14. Hasil Hipotesis Penelitian | 61 |
| Tabel 4.15. Rata-rata Tahun Beban Bunga dan PPh Badan..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1. Persentase Distribusi PDB Kategori Industri Manufaktur pada Tahun 2017-2020 | 1 |
| Gambar 1.2. Data Pajak Penghasilan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 | 3 |
| Gambar 1.3. Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 | 5 |
| Gambar 1.4. Data <i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 | 6 |
| Gambar 1.5. Rata-rata Nilai DER Terhadap PPh Badan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020..... | 8 |
| Gambar 1.6. Rata-rata Nilai ROA terhadap PPh Badan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020..... | 9 |
| Gambar 4.1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) | 47 |
| Gambar 4.2. <i>Return On Assets</i> (ROA)..... | 49 |
| Gambar 4.3. Pajak Penghasilan Badan (PPh) | 51 |
| Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram..... | 54 |
| Gambar 4.5. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik <i>Probability Plot</i> | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Data Persentase Distribusi PDB Kategori Industri Manufaktur Pada Tahun 2017-2020 | 71 |
| Lampiran 2 Data Pajak Penghasilan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 | 72 |
| Lampiran 3 Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)..... | 73 |
| Lampiran 4 Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)..... | 74 |

BAB I

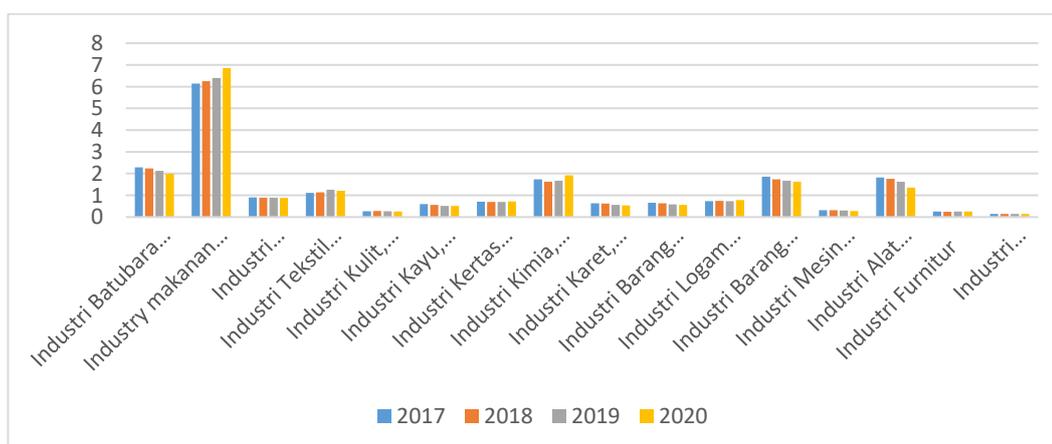
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehadiran bursa efek sebagai lembaga penunjang pasar modal memberikan dampak dalam menunjang perkembangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya perdagangan saham di pasar modal, menyediakan informasi modal secara umum yang meliputi kondisi perusahaan *public* (emiten), ukuran (*size*) perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keuntungan (*profitabilitas*), pajak, manajemen, *leverage*, likuiditas, *non debt tax*, risiko bisnis, dan lain sebagainya sangat berharga bagi para investor maupun calon investor.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang ada di Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan sektor ketiga industri jasa. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitas utamanya ialah mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi untuk kemudian langsung dijual kepada konsumen ataupun digunakan untuk pembuatan produk lain yang lebih kompleks. Industri manufaktur sudah menjadi peran terpenting dalam penerimaan negara dari pajak dengan sumbangan pajak terbesar.

Menurut (www.idx.co.id) Industri manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu farmasi, rokok, makanan dan minuman, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan lainnya (www.idx.co.id). Sedangkan (www.bps.go.id) mengelompokkan sektor manufaktur ke dalam 16 kategori sebagai berikut :



Sumber : www.bps.go.id, 2021

Gambar 1.1. Persentase Distribusi PDB Kategori Industri Manufaktur pada Tahun 2017-2020

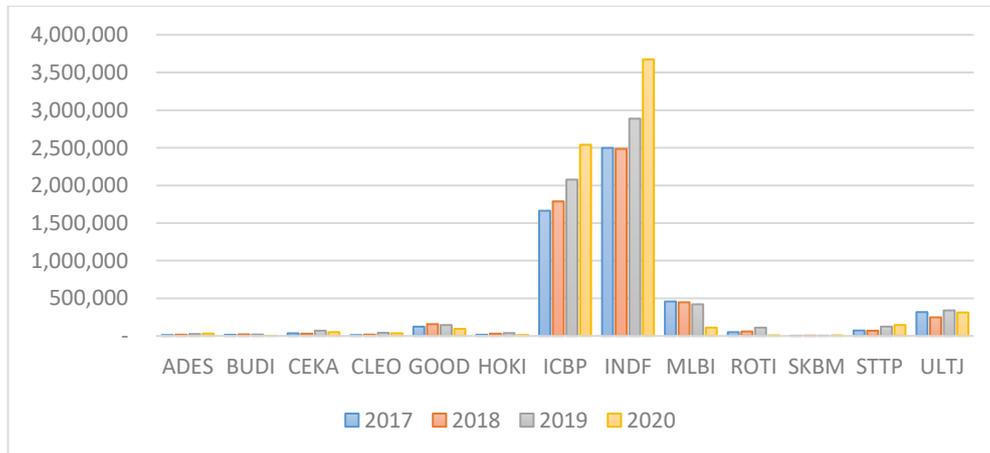
Gambar 1.1 telah membuktikan bahwa sub sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan Gambar 1.1, kontribusi yang diberikan oleh sub sektor industri makanan dan minuman terhadap PDB dari tahun 2017 sampai dengan 2020 berperan sangat baik. Dikutip dari (www.bps.go.id) pada sub sektor industri makanan dan minuman terus mengalami peningkatan. Dimana sub sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 berkontribusi sebesar 6,14 persen, 6,25 persen, 6,40 persen dan 6,85 persen. Sub sektor industri makanan dan minuman dinyatakan sebagai industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional (www.bps.go.id), hal ini karena makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia yang gemar berbelanja, mahal atau tidaknya harga suatu produk perusahaan makanan dan minuman akan tetap dibeli oleh masyarakat, sehingga akan membantu untuk memperkuat dan mempertahankan perekonomian negara apabila negara Indonesia mengalami krisis global, Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perekonomian dalam suatu rumah tangga atau keluarga, perekonomian di suatu negara juga terdapat sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran, sumber penerimaan negara terdiri dari penerimaan perpajakan dan penerimaan negara bukan pajak. Kewajiban membayar pajak merupakan hal yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara, hal ini dikarenakan pajak merupakan investasi yang dibayarkan kepada pemerintah untuk melakukan pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dan pajak tersebut mengalir ke kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin negara. Dengan itu, tanpa adanya pajak sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan. Pajak juga selain digunakan untuk pembangunan, pajak digunakan membayar utang negara ke luar negeri.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanaannya, 2013). Kewajiban pembayaran pajak ialah hal yang harus dipenuhi, jika warga negara yang melanggarnya maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009.

Kewajiban pajak terbagi dalam berbagai jenis, salah satunya yaitu Pajak Penghasilan (PPh), yang dapat dikenakan terhadap subjek pajak baik orang pribadi atau badan, berkenaan dengan penghasilan yang terima atau diperoleh selama satu tahun pajak (Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanaannya, 2013).

Undang-Undang No 36 Tahun 2008 mengatur pengenaan “Pajak Penghasilan terhadap subjek dalam hal ini badan atau perusahaan, pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak”. Badan atau perusahaan tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Badan atau perusahaan yang telah menerima atau memperoleh penghasilan selanjutnya disebut wajib pajak badan.



Sumber : www.idx.co.id, 2021

Gambar 1.2. Data Pajak Penghasilan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Dari data diatas dapat dilihat bahwa PPh Badan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2020 terjadi peningkatan dan penurunan pajak terutang. Dimana jika terjadi peningkatan pajak, maka akan mengakibatkan investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh dari investasi akan mengalami penurunan. “Sementara jika terjadi penurunan pajak terutang itu artinya perusahaan sudah melakukan perencanaan pajak dengan baik yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dan laba perusahaan” (Setiadi & Resnawati, 2021).

Pajak bagi perusahaan memegang peran yang sangat penting, karena bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan berusaha melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit. Pengurangan beban pajak juga berkaitan dengan adanya kecenderungan emosional wajib pajak yang tidak suka untuk membayar pajak. Bahkan pada dasarnya tidak ada seorang pun yang senang membayar pajak.

Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang berdampak pada beban pajak, dimana penggunaan utang oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayarkan secara periodik kepada kreditor. Perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan utang dengan suku bunga yang lebih tinggi, semakin besar penggunaan utang maka semakin besar keuntungan dari

penggunaan utang. Sehingga semakin besar bunga utang perusahaan maka pajak terutangnya akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat 1 huruf a UU PPh No. 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan. Sehingga semakin besar sumber modal dari utang maka semakin besar bunga yang harus dibayar, dengan demikian beban perusahaan juga semakin besar dan beban pajak semakin rendah.

Berdasarkan Kementerian Keuangan (2015) Nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan yang menyatakan bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1), berarti tidak semua beban bunga tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Sesuai dengan peraturan Kementerian Keuangan (2015) Nomor 169/PMK.010/2015, apabila besarnya perbandingan antara utang dan modal wajib pajak melebihi (4:1), maka biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan dalam perbandingan utang dan modal, biaya pinjaman yang dimaksud adalah biaya yang ditanggung wajib pajak sehubungan dengan peminjaman dana salah satunya yaitu bunga pinjaman.

Faktor yang menjadi penilaian pajak terutang adalah sebagai berikut aspek permodalan, ukuran perusahaan, efektivitas pendapatan, aspek likuiditas dan efisiensi biaya operasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi pajak terutang seperti struktur modal. Struktur modal dalam perusahaan mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Perusahaan memerlukan dana yang berasal dari modal sendiri dan modal asing. Struktur modal merupakan perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri yang dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Wardana, 2019).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Dimana semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Modal merupakan kombinasi antara utang (modal asing) dengan ekuitas (modal sendiri) yang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Manajer keuangan memiliki tujuan utama yaitu membentuk kombinasi modal yang dapat menurunkan biaya serendah mungkin,

mempertahankan biaya serendah mungkin, kebijakan dividen dan pendapatan, serta memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Widyaningsih & Horri, M.Si, 2019).



Sumber : www.idx.co.id, 2021

Gambar 1.3 Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017-2020 tersebut mengalami peningkatan dan penurunan *Debt to Equity Rasio* (DER) dan masih ada juga nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas satu, hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih menanggung utang untuk mencukupi modal perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan rendah. Wardana (2019) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) diatas nilai satu perusahaan harus menanggung biaya modal yang lebih besar, risiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal”. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditur yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan, sehingga PPh Badan terutang mengalami penurunan.

Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, liabilitas maupun ekuitas. Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). Nawazir (2015) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atas laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.



Sumber : www.idx.co.id, 2021

Gambar 1.4 Data *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Dalam perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan dapat dilakukan dengan menghitung rasio profitabilitas salah satunya dengan menghitung nilai *Return On Assets* (ROA). Dapat dilihat pada Gambar 1.4, bahwa pada tahun 2017-2020 nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan dan penurunan. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang besar, maka laba yang akan dihasilkan meningkat pula dan itu artinya perusahaan akan membayar Pajak Penghasilan (PPH) badan semakin tinggi.

Dalam perusahaan, struktur modal menjadi hal penting untuk sumber pembiayaan operasional perusahaan, akan tetapi dalam sebuah perusahaan penggunaan utang lebih banyak dibandingkan modalnya. Dalam kasus ini, banyak perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi sudah tentu akan meminimalisir pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga dengan membuat utang tersebut menjadi tinggi maka akan mengurangi pajaknya. Penggunaan utang dengan jumlah yang besar akan menimbulkan biaya bunga yang bermanfaat dalam sisi perpajakan, akan tetapi penggunaan utang dengan jumlah besar akan menimbulkan kebangkrutan. Manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan.

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp 1,3 miliar, perkara tersebut berawal ketika PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (Pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), hal tersebut dapat dikatakan melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai 1,3 miliar (Wareza, 2021).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus manajemen laba bukanlah hal yang baru dalam perkembangan perekonomian dunia. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan pandangan yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Jeni, 2020). Tingkat laba dan pajak memiliki hubungan yang positif, namun hak ini dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi pajak artinya perusahaan yang memiliki tingkat laba pada tahun tersebut cenderung meningkatkan utangnya pada tahun selanjutnya. Dimana utang tersebut dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga. Dengan hal tersebut maka penulis akan mengambil judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020)”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Bagi negara, pajak adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh wajib pajak baik itu orang pribadi maupun badan, jika tidak dilaksanakan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pajak juga memegang peran yang penting untuk keberlangsungan operasional negara, karena pajak sebagai salah satu sumber pendanaan terbesar untuk kemakmuran masyarakat.

Sedangkan pajak bagi perusahaan adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Tujuan utama suatu perusahaan tentunya untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dengan beban/biaya yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini, tentu saja perusahaan akan melakukan tindakan agar perusahaan dapat membayar pajak dengan serendah-rendahnya. Besarnya pajak seperti yang sudah kita ketahui, tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak tersebut. Salah satu cara untuk meminimalisir pembayaran pajak yang tinggi, maka perusahaan harus meningkatkan penggunaan utang dibandingkan dengan modalnya yaitu bisa dilakukan dengan mengukur struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri yang dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Widyarningsih & Horri, M.Si (2019) menyatakan bahwa *“Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total utang dengan total ekuitas.



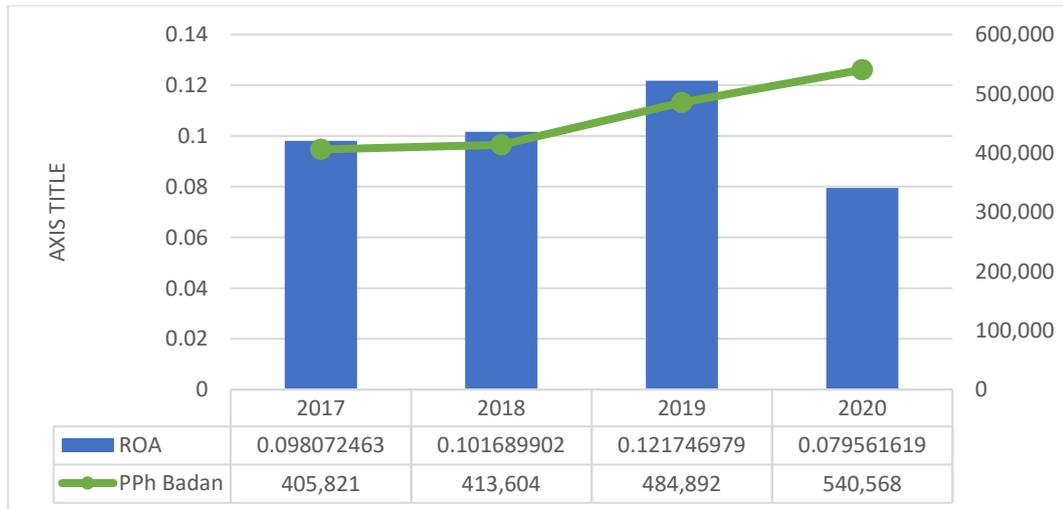
Sumber : Data Diolah, 2021

Gambar 1.5 Rata-rata Nilai DER Terhadap PPh Badan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Dari data diatas, pada periode tahun 2017-2019 telah sesuai dengan teori yang digunakan, tetapi pada tahun 2020 peneliti menemukan GAP/masalah, dimana nilai DER mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan nilai PPh Badan mengalami kenaikan juga. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (Setiadi & Resnawati, 2021).

Untuk meminimalkan pembayaran pajak, dapat dilakukan dengan pengukuran profitabilitas Perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan selama periode tertentu dalam memberikan rasio keuntungann dari asset, liabilitas, dan ekuitas. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan, adalah dengan *Return on Assets* (ROA).

Nawazir (2015) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atas laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.



Sumber : Data Diolah, 2021

Gambar 1.6 Rata-rata Nilai ROA terhadap PPh Badan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2017-2019 telah sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis, tetapi pada periode tahun 2020 penulis menemukan GAP/Masalah dimana nilai dari ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan nilai PPh Badan mengalami kenaikan, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih Nawazir (2015). Dengan begitu, artinya semakin tinggi perusahaan memperoleh keuntungan maka akan semakin besar pula PPh Badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Nilai ROA yang menurun diindikasikan karena pada tahun 2020, negara Indonesia bahkan seluruh dunia dihadapi masalah adanya wabah penyakit yaitu Covid-19 yang telah mengoyahkan kehidupan perekonomian secara global. Sebagai bentuk antisipasi penyebaran pandemic Covid-19, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020. Berlakunya Perppu ini sebagai bentuk antisipasi pemerintah untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional. Kebijakan di bidang perpajakan terdiri dari lima poin penting sebagai berikut : Penurunan Tarif PPh Badan (pasal 5), Penurunan tarif PPh Badan *Go Public* (pasal 5), Pemajakan Atas Transaksi Elektronik (pasal 6), Perpanjangan jangka waktu permohonan/penyelesaian administrasi perpajakan (pasal 8), dan Fasilitas kepabeannan (pasal 9).

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang diatas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti dan selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Bagaimana pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan/hubungan diantara variabel-variabel penelitian, hubungan antara variabel independen (struktur modal dan profitabilitas) dengan variabel dependen (Pajak Penghasilan), menyimpulkan hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan atau meminimalkan penyebab timbulnya permasalahan. Selain itu untuk menambah pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu yang diterima selama perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup dari 2 (dua) hal, diantaranya :

1.4.1. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penggunaan struktur modal, dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para manajemen agar struktur modal dapat dilakukan berdampak baik bagi Pajak Penghasilan (PPh) badan tersebut, serta dihadapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi (khususnya akuntansi perpajakan) sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, dapat memperkaya penelitian terkait struktur modal dan Pajak Penghasilan (PPh) badan terutang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan memunculkan ide serta gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan struktur modal dan Pajak Penghasilan (PPh) badan terutang agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman baru yang lebih baik dan lebih luas bagi pengetahuan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Struktur Modal

2.1.1. Pengertian Struktur Modal

“Struktur modal merupakan hal penting dalam sebuah perusahaan, dimana didalamnya terdapat perpaduan antara utang berserta ekuitas atau biasa diartikan sebagai perimbangan antara modal asing dan modal sendiri” (Widayanti et al., 2016). Bagi perusahaan yang sudah maju, baik dalam bidang produksi maupun penjualan, tetapi struktur modalnya buruk karena memiliki utang yang lebih besar dari pada modal sendiri, maka perusahaan itu dapat menawarkan saham kepada masyarakat luas.

Yurachma (2018) menyatakan bahwa “struktur modal merupakan kombinasi atau bauran segenap pos yang masuk ke dalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan”. Pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan antara seluruh utang dengan modal sendiri.

“Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya” (Ramadhan, 2019).

2.1.2. Komponen Struktur Modal

Struktur modal mempunyai tiga komponen yaitu : utang jangka panjang (*longterm debt*), saham preferen (*preferen stock*), dan saham biasa (*common stock*). Komponen utang jangka panjang biasanya berasal dari utang hipotik (*mortagage*), obligasi (*bond*), dan utang jangka panjang lainnya, misalnya pinjaman dari bank dalam jangka waktu yang lama.

Sedangkan saham preferen adalah kombinasi antara saham biasa dengan utang jangka panjang dan di dalam neraca saham preferen biasanya dimasukkan ke dalam modal sendiri. Saham biasa yaitu modal komponen yang ditanamkan oleh para investor yang pemegang sahamnya memiliki residual atas laba kekayaan perusahaan.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Suhartawan (2020) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Struktur Modal diantaranya :

a. Tingkat Risiko

Tingkat risiko yakni tingkatan dari risiko aktivitas operasional perusahaan bila perusahaan tak memakai utang. Selaras dengan rasio ROE perusahaan. Semakin meningkatnya rasio tersebut maka risiko bisnis perusahaan akan semakin rendah. Investor agak sukar ketika melihat pendapatan yang nantinya didapat perusahaan ke depannya, akibatnya ketika akan memberikan pinjaman maka investor akan meningkatkan nilai dari *cost of debt*.

b. Pertumbuhan

Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu karakteristik yang bisa mendeskripsikan kondisi ke depannya dari entitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan komponen pertimbangan dari kreditor dalam penentuan untuk memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan. Jika perusahaan sudah mencapai rasio pertumbuhan penjualan sesuai dengan yang dibutuhkan maka kesempatan perusahaan tersebut menjadi semakin baik untuk memperoleh pinjaman dari kreditor.

c. Ukuran Perusahaan

Hal ini menjadi penggambaran kondisi finansial dari suatu entitas pada satu periode. Semakin meningkat ukuran perusahaan, maka tingkat risiko bagi pihak yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan akan semakin rendah, apabila suatu perusahaan punya sebuah potensi keuangan yang cukup kuat, maka akan lebih mampu dalam melakukan pemenuhan utang-utangnya serta memberi lebih banyak hasil kepada pihak yang berinvestasi.

d. Tingkat *Return*

Perusahaan dengan tingkatan *return* yang lumayan tinggi nantinya dapat sumber pendanaan internal yang baik. Tingkatan pendapatan besar mampu menyangga perusahaan pada proses pembiayaan kegiatan operasionalnya menggunakan dana dari pemilik. Jika tingkat pendapatan perusahaan makin tinggi maka akan semakin rendah kebutuhan akan utang, oleh karena itu struktur modalnya menjadi semakin rendah. Perusahaan condong untuk mendahulukan dana internal jika dibanding dari luar perusahaan contohnya utang atau saham.

e. Struktur Asset

Struktur aset menjadi gambaran perbandingan antara aset tetap dengan jumlah asetnya. Rasio ini dihitung dari aset ini dibutuhkan dalam melihat total aset tetap yang dapat menjadi komponen jaminan dari kewajiban yang dipunyai perusahaan tersebut. Perusahaan biasanya yang mempunyai modal besar yang disimpan dalam wujud aset tetap

memprioritaskan pembiayaan segala kebutuhan dari dana yang memiliki sifat permanen yaitu menggunakan modal pemilik.

f. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang mempunyai sasaran untuk melihat sudahkah perusahaan menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan seharusnya. Umumnya kinerja keuangan dituangkan ke dalam bentuk laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut wajib mengikuti prinsip akuntansi berterima umum. “Kinerja keuangan juga bisa diartikan sebagai capaian kinerja dari perusahaan” (Suhartawan, 2020).

Pengukuran kinerja dibutuhkan agar melakukan evaluasi kepada lini yang perlu diperbaiki ataupun diberhentikan agar sumber ekonomik perusahaan bisa dengan efektif dialokasikan. Informasi kinerja perusahaan juga dibutuhkan bagi investor yang dipakai menjadi sarana pembantu ketika penentuan keputusan dalam aktivitas penanaman modal di satu perusahaan. Dalam menilai dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, diantaranya : rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

2.1.4. Pengukuran Struktur Modal

Ada beberapa cara untuk mengukur struktur modal pada suatu perusahaan. Adapun rumus struktur modal tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Longterm Debt to Aset Ratio* (LDAR)

“*Longterm Debt to Aset Ratio* (LDAR) adalah rasio yang membandingkan liabilitas jangka panjang dan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi liabilitas jangka panjang yang digunakan untuk investasi ke dalam aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan” (Laksono, 2019). Rumusnya bila dinyatakan dalam bentuk rumus seperti berikut ini :

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Aset Ratio* (DAR)

“Rasio ini menjadi refleksi untuk struktur modal yang dipunyai suatu entitas perusahaan, komparasi antara jumlah keajiban dan jumlah aktiva satu perusahaan” (Tiara, 2018). Apabila *Debt to Aset Ratio* (DAR) perusahaan meningkat, nantinya dukungan dana untuk perusahaan memakai utang semakin banyak, perusahaan nantinya semakin sukar untuk memperoleh dana pinjaman dikarenakan tidak cukup mampu melunasi utangnya memakai asset-asset yang dipunyai oleh perusahaan. Persamaan untuk *Debt to Aset Ratio* (DAR) adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Debt}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

3. *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER)

“*Longterm Debt to Equity Ratio (LDER)* yakni perbandingan dari utang yang berjangka panjang terhadap ekuitas pemilik” (Wardana, 2019). LDER memperlihatkan potensi ekonomik dari perusahaan untuk pemenuhan keseluruhan utangnya yang mempunyai karakteristik berjangka panjang memakai modal bersumber dari perusahaan sendiri. Rasio LDER juga bisa menggambarkan komparasi dari utang berjangka panjang serta total ekuitas yang ada di perusahaan. Dalam mengukur *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) adapun persamaan yang digunakan yakni :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Dimana semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Modal merupakan kombinasi antara utang (modal asing) dengan ekuitas (modal sendiri) yang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). “Manajer keuangan memiliki tujuan utama yaitu membentuk kombinasi modal yang dapat menurunkan biaya serendah mungkin, mempertahankan biaya serendah mungkin, kebijakan dividen dan pendapatan, serta memaksimalkan kekayaan pemegang saham” (Tiara, 2018). Rumus untuk mencari nilai DER dapat menggunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat menjadi salah satu cara yang dapat mengendalikan risiko yang akan ditimbulkan dari utang. *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan baik dan buruknya keadaan perusahaan, karena rasio ini dapat dijadikan sebagai pembanding antara utang dan ekuitas perusahaan yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin utang. Rasio ini dapat digunakan perusahaan sebagai pengendalian utang yang dilakukan oleh perusahaan, agar perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan yang

ditimbulkan oleh utang. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan perusahaan tidak mampu menjamin utang yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga risiko gagal membayar utang dapat mengakibatkan *cost of debt* meningkat.

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Widayanti et al. (2016) menyatakan bahwa “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/asset dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha dan manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.2.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk mengukur beberapa periode.

Hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dengan cara perbandingan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Dalam praktiknya, rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Widayanti et al. (2016) menyatakan bahwa “ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan”. Rasio ini memegang peran penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Secara sistematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain lalu dikurangi beban kerugian lain-lain. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya.

4. *Operating Return On Assets (OPROA)*

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

$$\text{OPROA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Average Total Asset}} \times 100\%$$

Operating income merupakan keuntungan operasional atau disebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan rata-rata dari *total asset* awal tahun dan akhir tahun. Jika *total asset* awal tahun tidak tersedia, maka total asset akhir tahun dapat digunakan.

5. Hasil Pengembalian atas Asset (*Return On Assets*)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA kadang-kadang disebut juga *Return On Investment* (ROI).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ternaman dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

6. *Earning power*

Earning Power adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran asset. *Earning Power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asset yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran asset. Apabila perputaran asset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* yang sama meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran asset dan *net profit margin* keduanya berbeda.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total asset yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Laba merupakan dasar dari pengenaan pajak. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi.

2.3. Pajak

Dalam Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanaannya (2013) telah dijelaskan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan

negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tetapi masih banyak wajib pajak yang menganggap pajak itu adalah beban, terutama bagi perusahaan.

Resmi (2017) menyatakan bahwa “Pajak adalah sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum”.

Resmi (2017) telah menyatakan bahwa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak adalah sebagai berikut :

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya;
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah;
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah;
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.

Dari beberapa pengertian pajak diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak sangat memegang peran penting untuk pemasukan keuangan negara yang akan digunakan untuk membayar pengeluaran negara. Itu sebabnya pemerintah selalu berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan yang berasal dari pajak. Tetapi, bagi wajib pajak, pajak adalah suatu beban bagi mereka sehingga wajib pajak akan berusaha meminimalkan pajaknya.

2.3.1 Fungsi Pajak

Resmi (2017) menyebutkan bahwa terdapat dua fungsi pajak yaitu :

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan sebagainya.

2. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengaturan, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

2.3.2 Sistem Perpajakan

Resmi (2017) telah membagi sistem perpajakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2.4. Pajak Penghasilan

“Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atau penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak” (Resmi, 2017). Dan Sulasmi (2020) menyatakan bahwa “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu baik masa pajak maupun tahun pajak”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima dan dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dalam suatu tahun pajak.

2.4.1. Subjek Pajak Penghasilan

Subjek Pajak Penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan Pajak Penghasilan. Undang-Undang Pajak Penghasilan di Indonesia mengatur pengenaan Pajak Penghasilan terhadap Subjek Pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan, Subjek Pajak dikelompokkan sebagai berikut :

1. Subjek Pajak Orang Pribadi

Orang pribadi sebagai Subjek Pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia atau di luar Indonesia.

2. Subjek Pajak Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.

3. Subjek Pajak Badan

Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, koperasi, dana pension, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa dan bentuk badan lainnya.

4. Subjek Pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Bentuk Usaha Tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

2.4.2. Objek Pajak Penghasilan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan, yang menjadi objek Pajak Penghasilan (PPh) adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Yang termasuk sebagai Objek Pajak Penghasilan meliputi :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun atau imbalan dalam bentuk lainnya kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya;
6. Bunga termasuk premium, diskonan dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;

7. Dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.

2.4.3 Pajak Penghasilan Badan

Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanaannya (2013), pengertian Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi perseoran terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, koperasi dan sejenisnya. Unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria berikut tidak termasuk sebagai subjek pajak, yaitu :

1. Dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
2. Dibiayai dengan dana yang bersumber dari APBN atau APBD;
3. Penerimaan lembaga tersebut dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Daerah.

Menurut kewajiban pajak subjektif badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dimulai pada saat badan tersebut didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dan berakhir pada saat dibubarkan atau tidak lagi bertempat kedudukan di Indonesia. Tarif dan Dasar Pengenaan Pajak Penghasilan Badan :

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000

Lapisan Penghasilan Kena Pajak Tarif Pajak :

- a. Sampai dengan Rp 50.000.000,00 tarifnya 10%;
- b. Diatas Rp 50.000.000,00 s.d. Rp 100.000.000,00 tarif 15%;
- c. Diatas Rp 100.000.000,00 tarifnya 30%.

2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008

Tarif tunggal sebesar 28% untuk tahun pajak 2009, yang menjadi dasar pengenaan Pajak Penghasilan adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

| No | Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian | Variabel yang diteliti | Indikator | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|---|--|
| 1. | Wardana, 2019 & Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI | Variabel Independen : Struktur Modal Variabel Dependen : PPh Badan Terutang | 1.DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) 2.Pajak Penghasilan (PPh) badan | Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut dengan alat uji korelasi product moment dan korelasi sederhana tetapi dalam praktiknya pengolahan data | Dari hasil penelitian secara parsial DER berpengaruh negatif terhadap PPh Badan terutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, hal ini menunjukkan bahwa sertiap kenaikan DER diatas nilai satu makan diiikuti dengan penurunan nilai PPh Badan terutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | | | | penelitian ini tidak diolah secara manual, namun menggunakan software statistik SPSS. | |
| 2. | Jeni, 2020 & Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018) | Variabel Independen : Struktur Modal Variabel Dependen : PPh Badan Terutang | 1.LDAR (Longterm to Debt Aset Ratio) 2.DER (Debt to Equity Ratio) 3.PPh terutang | Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. | Hasil penelitian menunjukkan variabel Longterm Debt to Aset Ratio (LDAR) berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang. |
| 3. | Setiadi & Resnawati, 2021 & Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018 | Variabel Independen : Struktur Modal Variabel Dependen : PPh Badan | 1.LDAR (Longterm to Debt Aset Ratio) 2.DER (Debt to Equity Ratio) 3.PPh terutang | Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif statistik, dengan alat analisis statistik regresi linier berganda dan uji hipotesis parsial dan simultan | Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa secara parsial variabel LDAR tidak berpengaruh, sedangkan DER berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. Hasil Uji hipotesis simultan, menunjukkan secara bersama-sama kedua variabel bebas berpengaruh terhadap PPh Badan terutang, akan tetapi kontribusi variabel bebas terhadap |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | | | | | variabel terikat hanya sebesar 18,2% |
| 4. | Laksono, 2019 & Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2015-2017. | Variabel Independen : 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Biaya Operasional Variabel Dependen : PPh Badan Terutang | 1. Leverage 2. DER (Debt to Equity Ratio) 3. Long Term Debt To Asset Ratio (LDAR) 4. Return On Asset (ROA) 5. PPh Badan terutang | Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 18.00. | Hasil analisis data menerangkan bahwa struktur modal, DER, biaya operasional, dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan LDAR tidak berpengaruh terhadap struktur modal. |
| 5. | Ningsih, (2020) & Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018 | Variabel Independen : 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Perencanaan Pajak Variabel Dependen : | 1. Long Term Debt To Aset Ratio (LDAR), 2. Debt To Equity Ratio (DER), 3. Return On Asset (ROA) | Metode analisis yang digunakan antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDAR, DER, dan GPM tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan ROA dan perencanaan pajak berpengaruh dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| | | PPh Badan Terutang | 4. Gross Profit Margin (GPM) | autokorelasi, uji determinasi dan uji hipotesis | industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $0,002 < 0,05$. |
| 6. | Arianti, 2020 & Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2018 | Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Biaya Operasional Variabel Dependen : PPh Badan | 1. Profitabilitas 2. Biaya Operasional $1 = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$ 3. Pajak penghasilan badan = $\text{Laba Fiskal} \times \text{Tarif pajak penghasilan}$ | Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, Regresi Linear Berganda, Uji Parsial, Uji Koefisien Determinan. | Biaya Operasional secara parsial berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018 dan Profitabilitas dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018 dengan nilai R Square yaitu sebesar 0,618 atau 61,8% yang artinya besarnya pengaruh dari Pajak Penghasilan Badan dengan Profitabilitas dan Biaya Operasional sedangkan sisanya 38,2% variabel-variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini, misalnya hutang perusahaan, ukuran |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|--|
| | | | | | perusahaan likuiditas perusahaan dan variabel lainnya |
| 7. | Vindasari, 2020 & Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017) | Variabel Independen : 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Biaya Operasional Variabel Dependen : PPh Badan Terutang | 1. DER (Debt to Equity Ratio) 2. ROA (Return On Asset) 3.PPh terutang | Metode sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji F atau secara simultan menghasilkan bahwa debt to equity ratio, return on asset, dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada taraf signifikan. |

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. Arie Aji Kusuma Wardana, 2019. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu Variabel yang digunakan, variabel independen : Struktur modal “*Debt to Equity Ratio (DER)*” dan Variabel dependen menggunakan “Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu Variabel Independen : Struktur modal “*Debt to Equity Ratio (DER)*” dan Profitabilitas “*Return On Assets (ROA)*”.
2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018). Jeni, 2020. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu variabel yang digunakan “*Debt to Equity Ratio (DER)*” dan variabel dependen yang digunakan yaitu “Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu mengambil data tahun 2016-2018, sedangkan data yang saya ambil pada penelitian ini tahun 2017-2020.

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Setiadi dan Nila Resnawati, 2021. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu variabel yang digunakan : variabel independen "*Debt to Equity Ratio* (DER)" dan variabel dependen yang digunakan yaitu "Pajak Penghasilan Badan Terutang". Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel independen yang saya gunakan yaitu profitabilitas "*Return On Assets* (ROA)" dan peneliti terdahulu mengambil data pada tahun 2016-2018, sedangkan saya mengambil data pada tahun 2017-2020.
4. Pengaruh Struktur Modal (*Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio*), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2015-2017. Roni Dwi Laksono, 2019. Persamaan dengan peneliti terdahulu : Variabel independen "*Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA)" dan variabel dependen yang digunakan yaitu "Pajak Penghasilan Badan Terutang". Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada peneliti terdahulu mengambil data pada tahun 2015-2017, sedangkan saya mengambil data pada tahun 2017-2020.
5. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. Persamaan dengan peneliti terdahulu : Variabel independen "*Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA)" dan variabel dependen yang digunakan yaitu "Pajak Penghasilan Badan Terutang". Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada peneliti terdahulu mengambil data pada tahun 2016-2018, sedangkan saya mengambil data pada tahun 2017-2020.
6. Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2018. Lisa Arianti, 2020. Persamaan dengan peneliti terdahulu : Variabel independen *Return On Assets* (ROA)" dan variabel dependen yang digunakan yaitu "Pajak Penghasilan Badan Terutang". Perbedaan dengan peneliti terdahulu terdapat pada variabel independen "*Debt to Equity Ratio* (DER)" dan pada peneliti terdahulu mengambil data pada tahun 2013-2018, sedangkan saya mengambil data pada tahun 2017-2020.
7. Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Asset*, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Renanda Vindasari, 2019. Persamaan dengan peneliti terdahulu : Variabel independen "*Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA)" dan variabel dependen yang digunakan yaitu "Pajak

Penghasilan Badan Terutang”. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada peneliti terdahulu mengambil data pada tahun 2015-2017, sedangkan saya mengambil data pada tahun 2017-2020.

2.5.2. Kerangka Pemikiran

2.5.2.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Struktur modal dalam perusahaan mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Perusahaan memerlukan dana yang berasal dari modal sendiri dan modal asing. Struktur modal merupakan perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan rasio total utang dengan ekuitas yang didefinisikan sebagai proporsi penggunaan total utang dengan modal sendiri dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa komposisi pendanaan utang lebih besar dari pada modal.

Pendanaan yang berasal dari utang akan menimbulkan biaya tetap berupa bunga utang. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki komposisi tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan biaya usaha berupa bunga utang yang tinggi, dimana dalam peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1a UU No. 36 Tahun 2008 memperlakukan biaya bunga sebagai unsur biaya usaha, maka dari itu akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan dimana laba perusahaan tersebut menjadi dasar perhitungan besaran beban pajak perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang pada komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai dari struktur modal dengan indikator *Debt to Equity Ratio* , berarti semakin tinggi pula biaya bunga yang ditimbulkan dari utang tersebut. Semakin tinggi utang suatu perusahaan maka akan pajak penghasilan badan yang akan dikenakan pada perusahaan akan semakin tinggi juga.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Simamora & Ryadi (2015) menyatakan tentang “pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeni (2020) yang menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Berdasarkan keterkaitan

antar variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

H_{a1} : Struktur Modal berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

2.5.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Apabila jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan besar, maka PPh Badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan dalam jumlah besar pula.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Laksono (2019) menyatakan tentang “pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan hasil bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Berdasarkan keterkaitan hubungan antar variabel Profitabilitas (ROA) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

H_{a2} : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

2.5.2.3. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

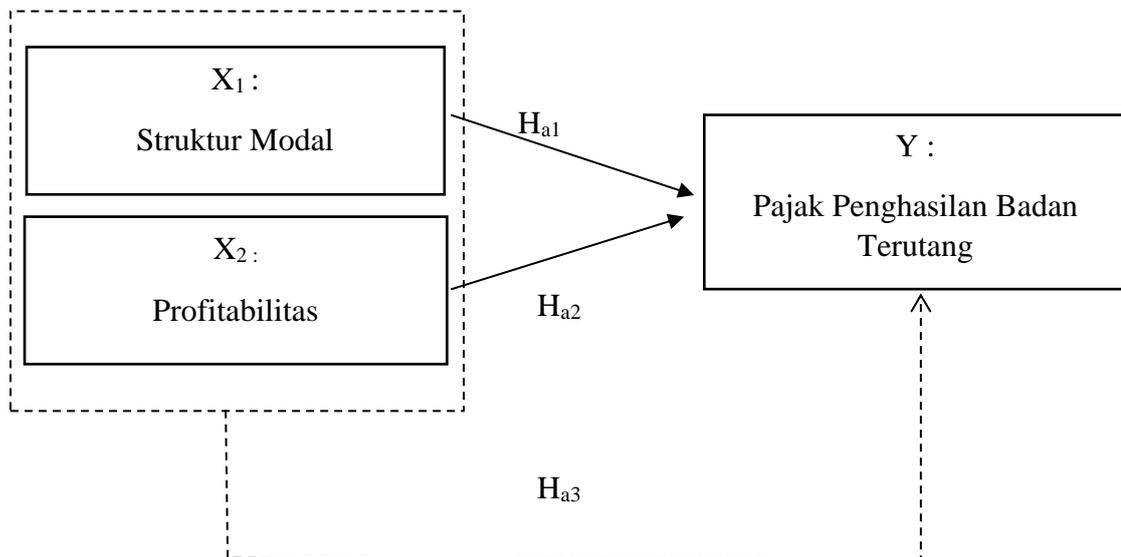
Struktur modal dalam perusahaan mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Struktur modal terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dimana rasio ini dicari dengan membagi total utang (utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang) dibagi dengan total ekuitas. Baik utang jangka pendek permanen maupun utang jangka panjang akan menimbulkan biaya bunga utang sebagai unsur pengurangan penghasilan kena pajak yang mempengaruhi besaran beban pajak penghasilan badan.

Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun modal sendiri. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar maka pajak yang ditanggung oleh perusahaan pun semakin besar sesuai dengan peningkatan laba perusahaan.

Kementerian Keuangan (2015) telah mengeluarkan peraturan Nomor 169/PMK.010/2015 untuk keperluan perhitungan Pajak Penghasilan yang ditetapkan besarnya perbandingan antara utang dan modal bagi Wajib Pajak Badan. Berdasarkan Pasal 2 PMK Nomor 169/PMK.010/2015, besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar 4:1.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksono (2019) menyatakan bahwa “Pengaruh Struktur Modal (*Leverage, Debt to Equity Ratio, Longterm Debt to Asset Ratio*), Profitabilitas & Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang menyatakan bahwa Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), Biaya Operasional dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, sedangkan *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Berdasarkan keterkaitan variabel tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

H_{a3} : Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.



Gambar 2.1 Konstelasi Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah :

- Hipotesis 1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang;
- Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang;
- Hipotesis 3 : Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Dan teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan terutang. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan | Tanggal IPO |
|----|------------|------------------------------------|------------------|
| 1 | ADES | Akasha Wira Internasional Tbk | 13 Juni 1994 |
| 2 | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | 11 Juni 1997 |
| 3 | ALTO | Tri Bayan Tirta Tbk | 10 Juli 2012 |
| 4 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk | 14 Mei 2004 |
| 5 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 08 Mei 1995 |
| 6 | CAMP | PT Campina Ice Cream Indusrty Tbk | 19 Desember 2017 |
| 7 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 09 Juli 1996 |
| 8 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | 05 Mei 2017 |
| 9 | COCO | PT Wahana Interfood Nusantara Tbk | 20 Maret 2019 |
| 10 | DLTA | Delta Djakarta Tbk | 27 Februari 1984 |
| 11 | FOOD | PT Sentra Food Indonesia Tbk | 08 Januari 2019 |
| 12 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | 10 Oktober 2018 |
| 13 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk | 22 Juni 2017 |
| 14 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 07 Oktober 2010 |
| 15 | IKAN | PT Era Mandiri Cemerlang Tbk | 12 Februari 2020 |
| 16 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk | 14 Juli 1994 |
| 17 | KEJU | PT Mulia Boga Raya Tbk | 25 November 2019 |

| | | | |
|----|------|---------------------------------|-------------------|
| 18 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 15 Desember 1981 |
| 19 | MYOR | Mayora Indah Tbk | 04 Juli 1990 |
| 20 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk | 18 Oktober 1994 |
| 21 | PSGO | PT Palma Serasih Tbk | 25 November 2019 |
| 22 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | 28 Juni 2010 |
| 23 | SKBM | Sekar Bumi Tbk | 05 Januari 1993 |
| 24 | SKLT | Sekar Laut Tbk | 08 September 1993 |
| 25 | STTP | PT Siantar Top Tbk | 16 Desember 1996 |
| 26 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk | 14 Februari 2000 |
| 27 | ULTJ | Ulta Jaya Milk Industry Tbk | 02 Juli 1990 |

Sumber : www.idx.co.id, 2021

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, dan data yang disediakan pada *statistik software*.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan langsung dari Bursa Efek Indonesia melalui website resminya yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh kemudian diteliti dan diolah lebih lanjut dengan alat bantu berupa teori-teori yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya, sehingga dari data tersebut dapat dilakukan analisis untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai masalah yang sedang diteliti.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Variabel Independen (variabel bebas/tidak terikat)

Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penelitian yang akan saya lakukan, yang merupakan variabel independen adalah struktur modal dan profitabilitas perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkuat struktur modal yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio*

(DER) serta kebijakan profitabilitas yang dapat dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). Berikut penjelasan dari variabel independen tersebut :

a. *Debt on Equity Ratio (DER)*

Merupakan rasio hutang ekuitas yang didefinisikan sebagai modal total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total hutang dengan modal sendiri.

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \times 100\%$$

Keterangan :

DER : Rasio utang terhadap ekuitas

Debt : Utang

Equity : Ekuitas

b. *Return On Assets (ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. ROA diukur dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset.

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA : Rasio laba bersih terhadap asset

Net Income After Tax : Laba bersih setelah pajak

Assets : Asset

2. Variabel dependen (variabel tidak bebas/terikat)

Merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel independen. Dalam penelitian yang akan saya lakukan, yang merupakan variabel dependen adalah Pajak Penghasilan Badan terutang. Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan terulang-ulang dalam tahun pajak, terhadap penghasilan suatu badan. Pengukuran pajak penghasilan terutang dapat dilihat dari pajak kini yang telah disajikan di dalam laporan perusahaan. Pajak Penghasilan Badan dapat dihitung dengan rumus :

$$PPh\ Badan = Laba\ fiskal \times Tarif\ PPh\ Badan$$

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

| Variabel | Sub Variabel (Dimensi) | Indikator | Skala |
|-----------------------------------|-----------------------------------|--|-------|
| Independen : 1. Struktur modal | <i>Debt on Equity Ratio (DER)</i> | <ul style="list-style-type: none"> Total utang (Total utang jangka panjang + total utang jangka pendek) Total ekuitas | Rasio |
| 2. Profitabilitas | <i>Return On Assets (ROA)</i> | <ul style="list-style-type: none"> Laba Bersih setelah pajak Total asset (Total asset lancar + total asset tidak lancar) | Rasio |
| Dependen : Pajak Penghasilan | PPh Badan | <ul style="list-style-type: none"> Laba fiskal (Laba akuntansi/laba komersial +/- dengan koreksi fiskal) Tarif PPh Badan | Rasio |

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan selain mata uang rupiah akan dikonversi terlebih dahulu ke mata uang rupiah menggunakan kurs BI yang berlaku pada akhir tahun setiap periode penelitiannya. Sehingga semua perusahaan mata uang laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel meliputi:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020;
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2017-2020 dimana dapat diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
3. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian;
4. Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel 3.2. Kriteria Penarikan Sampel

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan | Kriteria | | | | Memenuhi Kriteria |
|----|------------|------------------------------------|----------|---|---|---|-------------------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | ADES | Akasha Wira Internasional Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 3 | ALTO | Tri Bayan Tirta Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 4 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk | √ | √ | √ | × | × |
| 5 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 6 | CAMP | PT Campina Ice Cream Indusrty Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 7 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 8 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 9 | COCO | PT Wahana Interfood Nusantara Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 10 | DLTA | Delta Jakarta Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 11 | FOOD | PT Sentra Food Indonesia Tbk | √ | √ | √ | × | × |
| 12 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 13 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 14 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 15 | IKAN | PT Era Mandiri Cemerlang Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 16 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 17 | KEJU | PT Mulia Boga Raya Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 18 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 19 | MYOR | Mayora Indah Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 20 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk | √ | √ | √ | × | × |
| 21 | PSGO | PT Palma Serasih Tbk | √ | √ | √ | × | × |
| 22 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 23 | SKBM | Sekar Bumi Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 24 | SKLT | Sekar Laut Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 25 | STTP | PT Siantar Top Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 26 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk | √ | × | √ | √ | × |
| 27 | ULTJ | Ulta Jaya Milk Industry Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

| | | |
|--------------------|---|------|
| No | Total Populasi | 27 |
| | Kriteria | |
| 1 | Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 | 0 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) tahun 2017-2020 dimana dapat diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. | (10) |
| 3 | Perusahaan yang tidak keluar (<i>delisting</i>) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian | 0 |
| 4 | Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian | (4) |
| Total Sampel/tahun | | 13 |

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan kriteria tersebut dari populasi 27 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 maka yang memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai sampel sebanyak 13 perusahaan setiap tahunnya, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan untuk periode 4 tahun adalah sebanyak 13 perusahaan, sebagai berikut :

Tabel 3.3. Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Menjadi Objek Penelitian

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan | Tanggal IPO |
|----|------------|------------------------------------|------------------|
| 1 | ADES | Akasha Wira Internasional Tbk | 13 Juni 1994 |
| 2 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 08 Mei 1995 |
| 3 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 09 Juli 1996 |
| 4 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | 05 Mei 2017 |
| 5 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | 10 Oktober 2018 |
| 6 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk | 22 Juni 2017 |
| 7 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 07 Oktober 2010 |
| 8 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk | 14 Juli 1994 |
| 9 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 15 Desember 1981 |
| 10 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | 28 Juni 2010 |
| 11 | SKBM | Sekar Bumi Tbk | 05 Januari 1993 |
| 12 | STTP | PT Siantar Top Tbk | 16 Desember 1996 |
| 13 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry Tbk | 02 Juli 1990 |

Sumber : www.idx.co.id, 2021

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode *sampling* diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data berdasarkan jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen berupa laporan keuangan dengan cara menggunakan komputer seperti *download* atau mengunduh laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya yaitu www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menggali perilaku faktor penyebab. Peneliti juga menggunakan alat uji statistika parametik. Statistika parametik menggunakan data rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan banyak digunakan dalam analisis relasional atau hubungan antar variabel adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solutions (SPSS) 25*. Selanjutnya dilakukan beberapa uji asumsi klasik.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul”. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi struktur modal yang dihitung dengan *Debt on Equity Ratio (DER)* serta kebijakan profitabilitas yang dapat dihitung dengan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Harus terpenuhinya asumsi klasik ditunjukkan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya .

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi .

Beberapa asumsi yang umumnya digunakan, antara lain :

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu :

1. Analisis Grafik, metode yang handal adalah melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2018).
2. Analisis Statistik, uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi normalitas melalui pengamatan nilai residual. Kelebihan dari pengujian ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan persepsi antara satu pengamat dengan pengamat lainnya yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. *Level of-significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa “heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain”.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji koefisien korelasi *Spearman's rho*

mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual* kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi:

1. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka menunjukkan adanya *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Runs test merupakan bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Statistik *Runs test* digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi. Ghazali (2018) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan uji *Runs test* adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.7.3. Uji Hipotesis

3.7.3.1. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali jika nilai statistic t digitung lebih tinggi dibandingkan T_{tabel} , maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% maka H_0 ditolak atau H_a diterima menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jika nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10%, maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen;
2. Jika nilai signifikan lebih dari derajat kepercayaan α 5% dan 10%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau ($0 < x < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.7.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah model regresi linear sederhana.

Regresi linier sederhana merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) (Ghozali, 2018). Pajak Penghasilan Badan sebagai variabel dependen diproksikan dengan struktur modal dan profitabilitas. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

| | |
|-----------------|-------------------------------------|
| Y | = Pajak Penghasilan Badan |
| a | = Konstanta |
| b_1, b_2, b_3 | = Koefisien Regresi |
| X_2 | = <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) |
| X_3 | = <i>Return On Assets</i> (ROA) |
| e | = error |

Secara statistik, ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.7.3.4. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2018).

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternative (H_A), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistic F ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas di bawah 0,05 maka semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen sehingga hipotesis alternatifnya (H_a) diterima;
2. Jika nilai probabilitas di atas 0,05, maka semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen sehingga hipotesis alternatifnya (H_a) ditolak.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data mengenai struktur modal, profitabilitas dan pajak penghasilan badan merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2017-2019 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017 dan selama periode penelitian tersebut tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau mengalami *delisting*.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.idx.co.id, terdapat 27 perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive/judgement sampling* atau memberikan kriteria tertentu. Adapun proses penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 4.0.1 Tabel Rekonsiliasi Sampel

| No | Kriteria | Jumlah |
|----|---|-----------|
| 1. | Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (populasi) | 27 |
| | Dikurangi : | |
| 2. | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) tahun 2017-2020 dimana dapat diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. | (10) |
| 3. | Perusahaan yang mengalami kerugian sebelum kena pajak karena dasar pengenaan pajak penghasilan | (4) |
| 4. | Data Outlier | (2) |
| | Total Perusahaan yang sesuai kriteria (sampel) | 11 |

(Sumber : www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2022)

Total perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) perusahaan dalam jangka waktu empat tahun.

4.1.1. Data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020

Dalam perusahaan, struktur modal menjadi hal penting untuk sumber pembiayaan operasional perusahaan, akan tetapi dalam sebuah perusahaan penggunaan utang lebih banyak dibandingkan modalnya. Dalam kasus ini, banyak perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi sudah tentu akan meminimalisir pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga dengan membuat utang tersebut menjadi tinggi maka akan mengurangi pajaknya. Penggunaan utang dengan jumlah yang besar akan menimbulkan biaya bunga yang bermanfaat dalam sisi perpajakan, akan tetapi penggunaan utang dengan jumlah besar akan menimbulkan kebangkrutan. Manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi pajak terutang seperti struktur modal. Struktur modal dalam perusahaan mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Perusahaan memerlukan dana yang berasal dari modal sendiri dan modal asing. Struktur modal merupakan perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri yang dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

Wardana (2019) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) diatas nilai satu perusahaan harus menanggung biaya modal yang lebih besar, risiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal”. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER yang rendah/dibawah angka satu atau dibawah 100%. Semakin rendah nilai rasio DER, maka semakin bagus. DER yang rendah menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih kecil dari pada seluruh asset lainnya. Adapun rumus DER yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Nilai DER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 yang digunakan dalam penelitian ini setelah diverifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sub Setor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020

| Kode Saham | <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (Dalam %) | | | |
|------------|---|------|------|------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| ADES | 0,99 | 0,83 | 0,45 | 0,37 |
| BUDI | 1,05 | 1,14 | 1,33 | 1,24 |
| CEKA | 0,54 | 0,20 | 0,23 | 0,24 |
| CLEO | 1,22 | 0,31 | 0,62 | 0,47 |
| GOOD | 1,83 | 0,69 | 0,83 | 1,27 |
| HOKI | 0,21 | 0,35 | 0,32 | 0,34 |
| MLBI | 1,36 | 1,47 | 1,53 | 1,03 |
| ROTI | 0,52 | 0,51 | 0,34 | 0,28 |
| SKBM | 0,59 | 0,70 | 0,76 | 0,84 |
| STTP | 0,69 | 0,60 | 0,34 | 0,29 |
| ULTJ | 0,23 | 0,16 | 0,17 | 0,83 |
| Rata-Rata | 0,84 | 0,63 | 0,63 | 0,65 |
| Maksimum | 1,83 | 1,47 | 1,53 | 1,27 |
| Minimum | 0,21 | 0,16 | 0,17 | 0,24 |

(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Rincian perhitungan disajikan dalam Lampiran



(Sumber: diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 mengalami penurunan dan peningkatan. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2020 lebih rendah dari nilai DER yang ideal (100 persen) yaitu 2017 sebesar 0,84 (84%), 2018 sebesar 0,63 (63 %), 2019 sebesar 0,63 (63%) dan 2020 sebesar 0,65 (65%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai DER pada tahun 2017-2020 sudah memiliki nilai yang ideal.

4.1.2. Data *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, liabilitas maupun ekuitas. Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). Nawazir (2015) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atas laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang baik itu memiliki nilai diatas 5%. Adapun rumus ROA yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Nilai ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 yang digunakan dalam penelitian ini setelah diverifikasi adalah sebagai berikut

Tabel 4.3. *Return on Assets (ROA)*
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020

| Kode Saham | <i>Return on Assets (ROA)</i> (Dalam %) | | | |
|------------|---|------|------|------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| ADES | 0,05 | 0,06 | 0,10 | 0,14 |
| BUDI | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,02 |
| CEKA | 0,08 | 0,08 | 0,15 | 0,12 |
| CLEO | 0,08 | 0,08 | 0,11 | 0,10 |
| GOOD | 0,11 | 0,10 | 0,09 | 0,04 |
| HOKI | 0,19 | 0,17 | 0,13 | 0,04 |
| MLBI | 0,53 | 0,42 | 0,42 | 0,10 |
| ROTI | 0,03 | 0,03 | 0,05 | 0,04 |
| SKBM | 0,02 | 0,01 | 0,00 | 0,00 |
| STTP | 0,09 | 0,10 | 0,17 | 0,18 |
| ULTJ | 0,14 | 0,13 | 0,16 | 0,13 |
| Rata-Rata | 0,12 | 0,10 | 0,13 | 0,08 |
| Maksimum | 0,53 | 0,42 | 0,42 | 0,18 |
| Minimum | 0,02 | 0,01 | 0,00 | 0,00 |

(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Rincian perhitungan disajikan dalam Lampiran



(Sumber: diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.2. *Return On Assets (ROA)*
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.2 terlihat bahwa *Return on Assets* (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 mengalami penurunan dan peningkatan. Nilai ROA yang baik yaitu diatas 5%. Rata-rata nilai ROA dari tahun 2017-2019 diatas 5% yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,12 (12%), tahun 2018 sebesar 0,1 (10%), tahun 2019 sebesar 0,13 (13%), dan tahun 2020 sebesar 0,18 (18%). Dapat disimpulkan bahwa nilai ROA pada tahun 2017-2020 sudah memiliki nilai ROA yang baik.

4.1.3. Data Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima dan dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dalam suatu tahun pajak.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (PPh) berlaku sejak 1 Januari 1984. Undang-Undang ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir kali diubah dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Kondisi pajak penghasilan badan sebagai berikut :

Tabel 4.4. Pajak Penghasilan Badan (PPh)
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

| Kode Saham | PPh Badan | | | |
|------------|-----------|---------|---------|---------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| ADES | 12.853 | 17.102 | 26.294 | 32.130 |
| BUDI | 15.325 | 21.314 | 19.884 | 2.219 |
| CEKA | 35.775 | 30.745 | 69.673 | 51.052 |
| CLEO | 12.169 | 18.095 | 41.586 | 35.841 |
| GOOD | 123.641 | 157.025 | 144.801 | 94.881 |
| HOKI | 16.420 | 30.627 | 38.456 | 12.836 |
| MLBI | 457.953 | 447.105 | 420.553 | 110.853 |
| ROTI | 50.783 | 59.765 | 110.580 | 8.253 |
| SKBM | 501 | 4.940 | 4.206 | 8.153 |
| STTP | 72.522 | 69.606 | 124.453 | 144.978 |
| ULTJ | 316.790 | 247.411 | 339.494 | 311.851 |
| Rata-Rata | 101.339 | 100.340 | 121.816 | 73.913 |
| Maksimum | 457.953 | 447.105 | 420.553 | 311.851 |
| Minimum | 501 | 4.940 | 4.206 | 2.219 |

(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Rincian perhitungan disajikan dalam Lampiran



(Sumber: diolah oleh penulis, 2022)

**Gambar 4.3. Pajak Penghasilan Badan (PPh)
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.3 terlihat bahwa Pajak Penghasilan Badan (PPh) perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 mengalami penurunan dan peningkatan. Rata-rata nilai PPh Badan pada tahun 2017 sebesar Rp. 101.339 juta, tahun 2018 sebesar Rp. 100.340 juta, tahun 2019 sebesar Rp. 121.816 juta, dan tahun 2020 sebesar Rp. 73.913 juta.

4.2. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistiks | | | | | |
|-------------------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DER | 44 | .16 | 1.83 | .6889 | .43323 |
| ROA | 44 | .00 | .53 | .1097 | .10926 |
| PPh Badan | 44 | 501 | 457953 | 99352.14 | 126941.970 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Pada Tabel diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 4 tahun maka $N = 44$.

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai minimum sebesar 0,16 yang berasal dari Ulta Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,83 yang berasal dari PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) tahun 2017, dapat disimpulkan yang memiliki nilai DER yang baik adalah Ulta Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) karena semakin rendah nilai DER menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan asset lainnya. Adapun nilai rata-rata (mean) dari tahun 2017-2020 sebesar 0,6889, dan nilai standar deviasi sebesar 0,43323.

Variabel *Return On Assets* (ROA) dengan nilai minimum sebesar 0,00 yang berasal dari Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2019-2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,53 yang berasal dari Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2017, dapat disimpulkan yang memiliki nilai ROA yang baik adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik dan menunjukkan bahwa laba perusahaan dalam kondisi yang baik, adapun nilai rata-rata (mean) dari tahun 2017-2020 sebesar 0,1097, dan nilai standar deviasi sebesar 0,10926.

Variabel PPh Badan dengan nilai minimum sebesar Rp 501 juta yang dimiliki Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp. 157.025 juta yang dimiliki PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) tahun 2018, dapat disimpulkan yang memiliki nilai PPh yang baik adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) karena semakin tinggi nilai PPh Badan yang dibayarkan kepada pemerintah, maka semakin baik untuk penerimaan negara dari segi pajak. Adapun nilai rata-rata (mean) dari tahun 2017-2020 sebesar Rp. 4.776.344 juta dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 45.434.333 juta.

4.2.1. Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistikal Product Service Solutions* (SPSS) 25. Adapun variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu Struktur Modal (X_1), Profitabilitas (X_2) dan Pajak Penghasilan Badan (Y).

4.3. Analisis Asumsi Klasik

Analisis regresi memerlukan beberapa asumsi agar model tersebut layak dipergunakan. Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

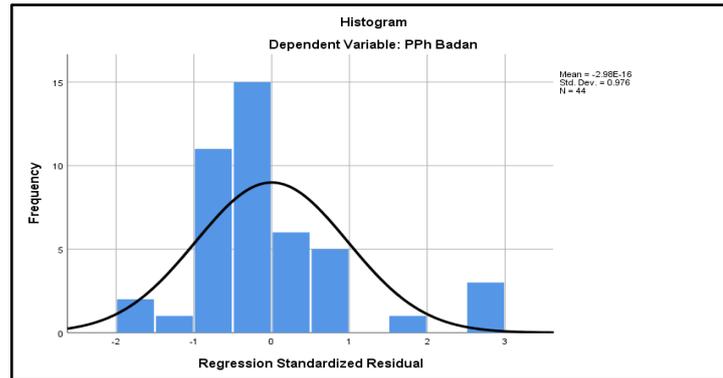
Uji normalitas merupakan model regresi yang digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression*, Histogram dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform* atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut dari uji normalitas, yaitu :

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 44 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -353768.2010670 |
| | Std. Deviation | 206602.98648388 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .108 |
| | Positive | .048 |
| | Negative | -.108 |
| Test Statistic | | .108 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

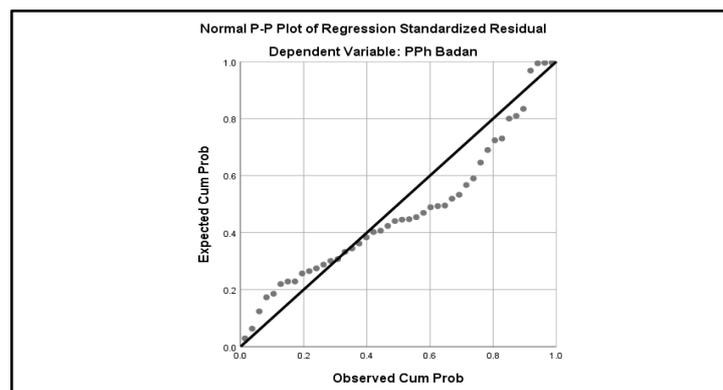
Berdasarkan Tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05 maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini :



(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram

Dari grafik histogram diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan maupun menceng (*skewness*) ke kiri maka dinyatakan normal.



(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Gambar 4.5. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Probability Plot

Dengan melihat grafik probability plot pada Gambar 4.5. tampak bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas.

Tabel 4.7. Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistiks | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | -16774.308 | 23095.791 | | -.726 | .472 | | |
| DER | 22229.066 | 27436.739 | .076 | .810 | .423 | .953 | 1.049 |
| ROA | 919019.383 | 108793.445 | .791 | 8.447 | .000 | .953 | 1.049 |

a. Dependent Variable: PPh Badan

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7. diketahui bahwa nilai *tolerance* kedua variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai hubungan yang linier antar variabel independen.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji koefisien korelasi *Spearman's rho*. *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan > 5% maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Spearman's rho*

| Correlations | | | | | |
|----------------|-------------------------|-------------------------|-------|-------|-------------------------|
| | | | DER | ROA | Unstandardized Residual |
| Spearman's rho | DER | Correlation Coefficient | 1.000 | -.261 | .169 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .087 | .274 |
| | | N | 44 | 44 | 44 |
| | ROA | Correlation Coefficient | -.261 | 1.000 | -.159 |
| | | Sig. (2-tailed) | .087 | . | .303 |
| | | N | 44 | 44 | 44 |
| | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | .169 | -.159 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .274 | .303 | . |
| | | N | 44 | 44 | 44 |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.8. didapatkan hasil signifikansi dari *unstandardized residual* dari dua variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,274, *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,303. Kedua hasil tersebut memiliki nilai lebih tinggi dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka menunjukkan adanya *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Runs test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Statistik *Runs test* digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi. Ghozali (2018) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan uji *Runs test* adalah: jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi. Begitu pula sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengujiannya.

Tabel 4.9. Uji Autokorelasi

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -350679.22855 |
| Cases < Test Value | 22 |
| Cases \geq Test Value | 22 |
| Total Cases | 44 |
| Number of Runs | 18 |
| Z | -1.373 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .170 |
| a. Median | |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.9. diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,170 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak terselesaikan dengan *Durbin-Watson* teratasi melalui uji *Runs Test* sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam melakukan analisis linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik (residual yang terdistribusi normal, asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi antar variabel independen) agar memenuhi sifat estimate regresi bersifat BLUES (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel dependen yaitu Pajak Penghasilan Badan yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset*. Berikut ini adalah analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan SPSS versi 25 dengan Pajak Penghasilan Badan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -16774.308 | 23095.791 | | -.726 | .472 |
| | DER | 22229.066 | 27436.739 | .076 | .810 | .423 |
| | ROA | 919019.383 | 108793.445 | .791 | 8.447 | .000 |

a. Dependent Variable: PPh Badan

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -16774,308 + 22229,066 (\text{DER}) + 919019,383 (\text{ROA}) + e$$

Keterangan :

Y = Pajak Penghasilan Badan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio*

X_1 = *Debt to Equity Ratio*

β_2 = Koefisien regresi untuk *Return On Assets*

X_2 = *Return On Assets*

e = *Error*

Intepretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) bernilai sebesar -16774,308. Hal ini menunjukkan bahwa DER dan ROA jika dianggap konstan (0), maka pajak penghasilan badan akan bernilai negatif sebesar 16.774,308;

2. Nilai koefisien regresi variabel DER (b_1) bernilai positif, yaitu 22229,066; ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan DER satu satuan, maka akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan sebesar 22.229,066 dengan asumsi variabel lainnya nilainya tetap;
3. Nilai koefisien regresi variabel ROA (b_2) bernilai positif, yaitu 919019,383 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan sebesar 919.019,383.

4.5. Analisis Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis akan dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian signifikan simultan (uji F), dan uji signifikan parsial (uji-t).

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinasi mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11. Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|-------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .811 ^a | .657 | .641 | 76088.083 |
| a. Predictors: (Constant), ROA, DER | | | | |
| b. Dependent Variable: PPh Badan | | | | |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Hasil Tabel 4.11. menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted R^2$) dan ukuran kesalahan prediksi ($Std. Error of the Estimate$), antara lain :

- a. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,811. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Pajak Penghasilan Badan sebesar 0,811 atau 81,1%. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena nilai mendekati 1;
- b. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,657. Menunjukkan bahwa variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi variabel dependen Pajak Penghasilan Badan sebesar

0,657 atau 65,7% sedangkan sisanya 34,3% (100% - 65,7%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian;

- c. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,641. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi setiap variabel independen (DER dan ROA) mampu menjelaskan variabel dependen Pajak Penghasilan Badan sebesar 0,641 atau 64,1% sedangkan sisanya 35,9% dipengaruhi oleh variabel lain;
- d. *Std. Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 76088,083. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi beban pajak penghasilan sebesar 760,88083%.

4.5.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4.12. Uji Signifikansi Parsial

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -16774.308 | 23095.791 | | -.726 | .472 |
| | DER | 22229.066 | 27436.739 | .076 | .810 | .423 |
| | ROA | 919019.383 | 108793.445 | .791 | 8.447 | .000 |

a. Dependent Variable: PPh Badan

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Analisis uji t berdasarkan Tabel adalah sebagai berikut :

- a. Struktur Modal (X_1) terhadap Pajak Penghasilan Badan (Y)

Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,423 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,423 > 0,05$). Hal ini dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,810 dan t_{tabel} sebesar 2,01954 ($0,810 < 2,01954$). Oleh karena itu, Variabel Struktur Modal yang dihitung menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap pajak penghasilan badan. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis **H₁ ditolak**.

b. Profitabilitas (X_2) terhadap Pajak Penghasilan Badan (Y)

Variabel Profitabilitas (X_2) memiliki nilai signifikan 0,000 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 8,447 dan t_{tabel} sebesar 2,01954 ($8,447 > 2,01954$). Oleh karena itu, Variabel Profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Assets* memiliki pengaruh secara parsial terhadap pajak penghasilan badan. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis **H₂ diterima**.

4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). anova adalah uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji f) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria pengujian uji f adalah:

- Jika nilai $sig < 0,05$, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y;
- Jika nilai $sig > 0,05$, $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y.

Tabel 4.13. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|-------------------------------------|------------|------------------|----|------------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 455548083790.862 | 2 | 227774041895.431 | 39.343 | .000 ^b |
| | Residual | 237365252862.320 | 41 | 5789396411.276 | | |
| | Total | 692913336653.182 | 43 | | | |
| a. Dependent Variable: PPh Badan | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), ROA, DER | | | | | | |

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh nilai X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} $39,343 > F_{tabel}$ 3,226. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

4.6. Bahasan Perumusan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, profitabilitas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Berikut hasil hipotesis penelitian:

Tabel 4.14. Hasil Hipotesis Penelitian

| Kode | Hipotesis | Hasil | Kesimpulan |
|------|--|--|------------|
| H1 | Struktur Modal berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. | Struktur Modal tidak terdapat pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang | Ditolak |
| H2 | Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. | Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. | Diterima |
| H3 | Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. | Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. | Diterima |

4.6.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil penelitian ini struktur modal yang dihitung dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal ini tidak terbukti dengan hasil pengujian hipotesis t-hitung menunjukkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,810 dan t_{tabel} sebesar 2,01954 ($0,810 < 2,01954$). Oleh karena itu, Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis **H₁** ditolak.

Debt to Equity Ratio merupakan persentase antara penggunaan total utang dengan total ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Artinya kenaikan atau penurunan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Berapapun persentase kenaikan atau penurunan rasio *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah pajak, dimana semakin tinggi pajak maka semakin besar manfaat penggunaan utang, artinya semakin tinggi utang akan mengurangi beban pajak penghasilan badan.

Dalam penelitian ini perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi. Sehingga, pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Sedangkan beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Ryadi (2015), Setiadi & Resnawati, (2021), dan Laksono, (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Namun penelitian ini mendukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, (2020), dan Jeni, (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Berikut tabel rata-rata per tahun perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2 Rata-Rata Tahunan Beban Bunga dan PPh Badan

| Variabel | Rata-Rata | | | |
|-------------|-----------|---------|---------|--------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Beban Bunga | 1,33 | 0,74 | 0,69 | 0,77 |
| PPh Badan | 101.339 | 100.340 | 121.816 | 73.913 |

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa berapapun persentase beban bunga tidak akan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

4.6.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil penelitian ini profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terbukti dengan hasil pengujian hipotesis t-hitung menunjukkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 8,447 dan t_{tabel} sebesar 2,01954 ($8,447 > 2,01954$). Oleh karena itu, Variabel *Return On Assets* memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis **H₂ diterima**.

Dalam penelitian ini bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian pajak merupakan suatu beban yang harus ditanggung perusahaan dan salah satu faktor pengurang laba. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka laba operasional yang akan diterima oleh perusahaan pun meningkat, sehingga nilai pembayaran pajaknya pun meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya profitabilitas

perusahaan maka semakin tinggi PPh badan yang akan dikenakan pada suatu perusahaan. Perusahaan bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak agar beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin rendah.

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyanda (2018) dan Saputra (2017) dimana *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Tetapi penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ganiswari (2019) dan Laksono (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Berikut tabel nilai *Return On Assets* (ROA) dan Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.6.3. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Terutang

Berdasarkan hasil penelitian ini Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap PPh Badan. Hal ini ditunjukkan dari hasil Uji F (simultan) yang menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 39,343 > F_{tabel} 3,226$ dan dibuktikan dari hasil pengujian koefisien determinasi dimana $R\ Square$ 0,657 atau 65,7% sedangkan sisanya 34,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini. Oleh karena itu, Variabel Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis **H₃ diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER akan meningkatkan beban pajak penghasilan. Jika penggunaan utang untuk pembiayaan asset dan proporsi utang atas ekuitas naik maka beban pajak penghasilan akan mengalami kenaikan. Hal ini diimplikasi karena utang merupakan salah satu sumber modal eksternal yang digunakan untuk membiayai kegiatan aktivitas atau investasi perusahaan guna mendapatkan keuntungan dimasa mendatang, selain itu juga digunakan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Selain itu, semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan itu artinya pajak yang dikenalkan pada perusahaan akan mengalami kenaikan.

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksono (2019), dan Vindasari (2020) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan. Dalam penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur Modal yang menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada Uji t (parsial) yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,810 < 2,01954$) dan nilai signifikan $0,423 > 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal ini tidak sesuai dengan H_1 yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
2. Profitabilitas yang menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada Uji t (parsial) yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,447 > 2,01954$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi Pajak Penghasilan yang dikenakan pada perusahaan tersebut, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan pajak penghasilan terutang. Hal ini sesuai dengan H_2 yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
3. Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil Uji F (simultan) yang menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 39,343 > F_{tabel} 3,226$ dan dibuktikan dari hasil pengujian koefisien determinasi dimana *R Square* 0,657 atau 65,7% sedangkan sisanya 34,3% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan H_3 yang menyatakan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi perpajakan dan dapat menambah pemahaman yang lebih luas bagi penulis maupun pembaca mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pajak penghasilan badan seperti menggunakan sampel perusahaan yang berbeda, rentang waktu penelitian diperpanjang, menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pajak penghasilan badan yang belum digunakan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian ini selalu berkembang menjadi lebih baik lagi.

5.2.2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan agar bisa mempertahankan dan lebih meningkatkan profitabilitas perusahaan agar selalu stabil, mengefisienkan biaya operasional yang akan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPh).

Bagi suatu perusahaan, meskipun ada keuntungan pajak yang ditimbulkan dari penggunaan utang, namun rasio ini bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka penggunaan utang justru dapat meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, sudah seharusnya penggunaan utang dapat disikapi dengan bijak agar tidak hanya mementingkan kepada tujuan dan kepentingan jangka pendek saja seperti untuk motif pajak misalnya. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi investor dalam mempertimbangkan penanaman investasi atau modalnya dalam suatu perusahaan, juga dapat mengetahui prospek perusahaan yang dapat menguntungkan bagi pengembalian sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandia, N. S. (2018). Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i1.6822>.
- Arianti, L. (2020). *Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2018*. Universitas Medan Area.
- Jeni. (2020). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2018)* (Vol. 21, Issue 1). Universitas Kristen Indonesia Paulus.
- Kadek, N., Adnyani, A., Bagus, I., & Astika, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity , dan Ukuran Perusahaan Pada Tax Aggressive. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 8.6, 6, 594–621.
- Kementerian Keuangan. (2015). *Peraturan Menteri Keuangan Republik indonesia Nomor 169/PMK.010/2015*.
- Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5427>
- Nawazir, N. (2015). *Pengaruh Roa, Size dan Sales Grow Terhadap Kecenderungan Terjadinya Sengketa Pajak Penghasilan (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013)* (Vol. 2015). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ningsih, R. (2020). *Pengaruh Struktur Modal, profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018*. Universitas Widya Dharma.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan, 5 (2008).
- Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksanaannya, Perubahan Ketiga UU Nomor 6 Tahun 1983 333 (2013).
- Ramadhan, P. R. (2019). *Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 177–184.
- Resmi, S. (2017). Perpajakan :Teori & Kasus. In 1 (10th ed., p. 504). Salemba Empat.
- Setiadi, & Resnawati, N. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang

- Terdaftar Di BEI Periode 2006-2018. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsuraya*, 6(1), 35–46.
- Simamora, P., & Ryadi, M. R. M. (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 21–31. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.513>
- Sugiyono, P. D. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Suhartawan, B. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018)”. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 20, Issue 1). Universitas Kristen Indonesia Paulus.
- Sulasmi. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Tiara, I. (2018). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitasm Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2012-2016*. Universitas Sumatera Utara. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
- Vindasari, R. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i2.2199>
- Wardana, A. A. K. (2019). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wareza, M. (2021). *Tiga Pilar dan Drama Pengelembungan Dana*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Widayanti, L. P., Triaryati, N., & Abundanti, N. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Pajak Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Pariwisata*. 5(6), 3761–3793.
- Widyaningsih, E. T., & Horri, M.Si, D. M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt To Equity Ratioa , dan Return On Asset Terhadap PPh Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015 – 2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i1.1577>
- Yurachma, Y. (2018). *Pengaruh Growth Opportunity, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Pajak, Asset Tangibility, Lukiditas terhadap Struktur Modal Bank Syariah (Di*

Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017). Institut agama Islam Negeri Salatiga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selviana Ayu Ningsih
Alamat : Kp. Cihideung Udik RT 01/09, Kecamatan
Ciampea, Kabupaten Bogor
Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 05 Desember 1999
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cihideung Udik 02
• SMP : SMPN 1 Dramaga
• SMK : SMK Ibnu 'Aqil
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2022
Peneliti,

(Selviana Ayu Ningsih)

Lampiran

Lampiran 1 Data Persentase Distribusi PDB Kategori Industri Manufaktur Pada Tahun 2017-2020

| Daftar Kategori Industri Manufaktur | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|------|------|------|------|
| Industri makanan dan minuman | 6,14 | 6,25 | 6,4 | 1,99 |
| Industri Pengolahan Tembakau | 0,9 | 0,89 | 0,89 | 6,85 |
| Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 1,11 | 1,14 | 1,26 | 0,88 |
| Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,27 | 0,28 | 0,27 | 1,21 |
| Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 0,6 | 0,56 | 0,51 | 0,25 |
| Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,71 | 0,69 | 0,69 | 0,51 |
| Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 1,74 | 1,62 | 1,68 | 0,72 |
| Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 0,63 | 0,62 | 0,56 | 1,92 |
| Industri Barang Galian bukan Logam | 0,66 | 0,63 | 0,59 | 0,54 |
| Industri Logam Dasar | 0,73 | 0,75 | 0,73 | 0,56 |
| Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 1,86 | 1,74 | 1,68 | 0,78 |
| Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,32 | 0,32 | 0,3 | 1,63 |
| Industri Alat Angkutan | 1,82 | 1,76 | 1,63 | 0,28 |
| Industri Furnitur | 0,25 | 0,24 | 0,25 | 1,35 |

Lampiran 2 Data Pajak Penghasilan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan | Pajak Penghasilan (Disajikan Dalam Jutaan Rupiah) | | | |
|----|------------|------------------------------------|---|-----------|-----------|-----------|
| | | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | ADES | Akasha Wira Internasional Tbk | 12.853 | 17.102 | 26.294 | 32.130 |
| 2 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 15.325 | 21.314 | 19.884 | 2.219 |
| 3 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 35.775 | 30.745 | 69.673 | 51.052 |
| 4 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | 12.169 | 18.095 | 41.586 | 35.841 |
| 5 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | 123.641 | 157.025 | 144.801 | 94.881 |
| 6 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk | 16.420 | 30.627 | 38.456 | 12.836 |
| 7 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 1.663.388 | 1.788.004 | 2.076.943 | 2.540.073 |
| 8 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk | 2.497.558 | 2.485.115 | 2.886.668 | 3.674.268 |
| 9 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 457.953 | 447.105 | 420.553 | 110.853 |
| 10 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | 50.783 | 59.765 | 110.580 | 8.253 |
| 11 | SKBM | Sekar Bumi Tbk | 501 | 4.940 | 4.206 | 8.153 |
| 12 | STTP | PT Siantar Top Tbk | 72.522 | 69.606 | 124.453 | 144.978 |
| 13 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry Tbk | 316.790 | 247.411 | 339.494 | 311.851 |

Lampiran 3 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

| Kode Saham | 2017 | | | Kode Saham | 2018 | | |
|------------|------------|------------|----------|------------|------------|------------|----------|
| | Debt | Equity | DER | | Debt | Equity | DER |
| ADES | 417.225 | 423.011 | 0,986322 | ADES | 399.361 | 481.914 | 0,828698 |
| BUDI | 1.744.756 | 1.194.700 | 1,460413 | BUDI | 2.166.496 | 1.226.484 | 1,766428 |
| CEKA | 489.592 | 903.044 | 0,542157 | CEKA | 192.308 | 976.648 | 0,196906 |
| CLEO | 362.984 | 297.910 | 1,218435 | CLEO | 198.455 | 635.478 | 0,312292 |
| GOOD | 2.305.038 | 1.259.180 | 1,830587 | GOOD | 1.730.000 | 2.489.408 | 0,694944 |
| HOKI | 100.983 | 475.981 | 0,212158 | HOKI | 195.679 | 563.168 | 0,347461 |
| ICBP | 11.295.184 | 20.324.330 | 0,555747 | ICBP | 11.660.003 | 22.707.150 | 0,513495 |
| INDF | 41.298.111 | 47.102.766 | 0,876766 | INDF | 46.620.996 | 49.916.800 | 0,933974 |
| MLBI | 1.445.173 | 1.064.905 | 1,357091 | MLBI | 1.721.965 | 1.167.536 | 1,474871 |
| ROTI | 1.476.910 | 2.820.106 | 0,523707 | ROTI | 1.476.909 | 2.916.901 | 0,506328 |
| SKBM | 599.790 | 1.023.237 | 0,586169 | SKBM | 730.789 | 1.040.577 | 0,702292 |
| STTP | 957.660 | 1.384.772 | 0,691565 | STTP | 984.802 | 1.646.388 | 0,598159 |
| ULTJ | 978.185 | 4.197.711 | 0,233028 | ULTJ | 780.915 | 4.774.956 | 0,163544 |

| Kode Saham | 2019 | | | Kode Saham | 2020 | | |
|------------|------------|------------|----------|------------|------------|------------|----------|
| | Debt | Equity | DER | | Debt | Equity | DER |
| ADES | 254.438 | 567.937 | 0,448004 | ADES | 258.282 | 700.508 | 0,368708 |
| BUDI | 1.714.449 | 1.285.318 | 1,333871 | BUDI | 1.640.851 | 1.322.156 | 1,241042 |
| CEKA | 261.785 | 1.131.295 | 0,231403 | CEKA | 305.959 | 1.260.715 | 0,242687 |
| CLEO | 47.845 | 766.299 | 0,062436 | CLEO | 416.194 | 894.746 | 0,465153 |
| GOOD | 2.297.545 | 2.765.521 | 0,830782 | GOOD | 3.676.533 | 2.894.437 | 1,270207 |
| HOKI | 207.109 | 641.567 | 0,322817 | HOKI | 224.363 | 662.561 | 0,33863 |
| ICBP | 12.038.210 | 26.671.104 | 0,451358 | ICBP | 53.270.272 | 50.318.053 | 1,058671 |
| INDF | 41.996.071 | 54.202.488 | 0,7748 | INDF | 83.998.472 | 79.138.044 | 1,061417 |
| MLBI | 1.750.943 | 1.146.007 | 1,527864 | MLBI | 1.474.019 | 1.433.406 | 1,028333 |
| ROTI | 1.589.486 | 4.682.083 | 0,339483 | ROTI | 1.224.496 | 4.452.167 | 0,275034 |
| SKBM | 784.563 | 1.035.820 | 0,757432 | SKBM | 806.679 | 961.982 | 0,838559 |
| STTP | 733.556 | 2.148.007 | 0,341505 | STTP | 775.697 | 2.673.298 | 0,290165 |
| ULTJ | 953.283 | 5.655.139 | 0,168569 | ULTJ | 3.972.379 | 4.781.737 | 0,83074 |

Lampiran 4 Perhitungan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

| Kode Saham | 2017 | | | Kode Saham | 2018 | | |
|------------|----------------------|------------|----------|------------|----------------------|------------|----------|
| | Net Income After Tax | Assets | ROA | | Net Income After Tax | Assets | ROA |
| ADES | 38.242 | 840.236 | 0,045513 | ADES | 52.958 | 881.275 | 0,060092 |
| BUDI | 45.691 | 2.939.456 | 0,015544 | BUDI | 50.467 | 3.392.980 | 0,014874 |
| CEKA | 107.421 | 1.392.636 | 0,077135 | CEKA | 92.650 | 1.168.956 | 0,079259 |
| CLEO | 50.174 | 660.918 | 0,075916 | CLEO | 63.262 | 833.934 | 0,07586 |
| GOOD | 375.967 | 3.564.218 | 0,105484 | GOOD | 425.482 | 4.212.408 | 0,101007 |
| HOKI | 47.964 | 576.964 | 0,083132 | HOKI | 90.195 | 758.847 | 0,118858 |
| ICBP | 354.173 | 31.619.514 | 0,011201 | ICBP | 4.658.781 | 34.367.153 | 0,135559 |
| INDF | 5.097.264 | 88.400.877 | 0,057661 | INDF | 4.961.851 | 96.537.796 | 0,051398 |
| MLBI | 1.322.067 | 2.510.078 | 0,526704 | MLBI | 1.224.807 | 2.889.501 | 0,423882 |
| ROTI | 135.364 | 4.559.574 | 0,029688 | ROTI | 127.171 | 4.393.810 | 0,028943 |
| SKBM | 25.880 | 1.623.027 | 0,015946 | SKBM | 15.954 | 1.771.366 | 0,009007 |
| STTP | 216.024 | 2.342.432 | 0,092222 | STTP | 255.089 | 2.631.190 | 0,096948 |
| ULTJ | 718.402 | 5.175.896 | 0,138798 | ULTJ | 701.607 | 5.555.871 | 0,126282 |

| Kode Saham | 2019 | | | Kode Saham | 2020 | | |
|------------|----------------------|------------|----------|------------|----------------------|-------------|----------|
| | Net Income After Tax | Assets | ROA | | Net Income After Tax | Assets | ROA |
| ADES | 83.885 | 822.375 | 0,102003 | ADES | 135.789 | 958.791 | 0,141625 |
| BUDI | 64.021 | 2.999.767 | 0,021342 | BUDI | 67.093 | 2.963.007 | 0,022644 |
| CEKA | 215.459 | 1.393.180 | 0,154653 | CEKA | 181.813 | 1.566.764 | 0,11605 |
| CLEO | 130.756 | 1245144 | 0,105013 | CLEO | 132.772 | 1.310.940 | 0,10128 |
| GOOD | 435.766 | 5.063.068 | 0,086068 | GOOD | 245.104 | 6.570.970 | 0,037301 |
| HOKI | 103.723 | 848.676 | 0,122217 | HOKI | 38.038 | 906.924 | 0,041942 |
| ICBP | 5.360.029 | 38.709.314 | 0,138469 | ICBP | 7.418574 | 103.588.325 | 0,071616 |
| INDF | 5.902.729 | 96.198.559 | 0,06136 | INDF | 8.752.066 | 163.136.516 | 0,053649 |
| MLBI | 1.206.059 | 2.896.950 | 0,41632 | MLBI | 285.617 | 2.907.425 | 0,098237 |
| ROTI | 236.519 | 4.682.083 | 0,050516 | ROTI | 168.610 | 4.452.167 | 0,037871 |
| SKBM | 957 | 1.820.383 | 0,000526 | SKBM | 5.416 | 1.768661 | 0,003062 |
| STTP | 482.591 | 2.881.563 | 0,167475 | STTP | 628.629 | 3.448.995 | 0,182264 |
| ULTJ | 1.035.865 | 6.608.422 | 0,156749 | ULTJ | 1.109.666 | 8.754116 | 0,126759 |